IMPLEMENTATION OF INQUIRY COOPERATE LEARNING METHOD TO IMPROVE THE RESULT OF STUDY IPA STUDENT ELEMENTARY SCHOOL CLASS V SDN 003 SUNGAI GUNTUNG

Rosmaini, Damanhuri Daud, Jessi Alexander Alim
Rosmaini003@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id, jesialexa@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru.

***Abstract :** The background of this research because result of study IPA SD in the class V SDN 003 Sungai Guntung I s low because the use of method is not variety. Because of that, needed a action who can repair learning process and improve result of student study. One of the method is inquiry cooperate learning method. Implementation can relize in 2 cycle. Every cycle consist of 2 meeting. In the first meeting activity of student still less success. After reflection cycle 1 total of student increase from 73% to be 90% on cycle 2 not only that. Result test of student also increase from cylce 1 with average 75% go up to be 83,33% while completeness was reach so good that is from 66,66% to be 100% increase result of all study is 27,35% from result of this research can conclude that implementation of inquiry cooperate l of learning method can increase result of study IPA SD in the class V SDN 003 Sungai Guntung.*

Keyword : *Inquiry Cooperate Learning Method, Result of Study IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 003 SUNGAI GUNTUNG

Rosmaini, Damanhuri Daud, Jessi Alexander Alim
Rosmaini003@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id, jesialexa@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru.

Abstract :penelitian ini dilatarbelakang oleh rendahnya hasil belajar IPA SD 003 sungai guntung kelas V karena metode pembelajaran yang tidak bervariasi. Untuk itu perlu adanya suatu perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah metode inkuiri terbimbing . implementasinya model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam dua siklus. Siklus pertama aktivitas siswa tidak begitu baik sesudah refleksi siklus I aktivitas siswa dimulai dari 73% sampai 90% dan siklus ke 2. Hasil belajar siswa dari siklus I dengan rata-rata 75% - 83,33% dan menjadi baik 66,66% - 100% hasil ketuntasan klasikal 27,35% dari hasil penelitian dari penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 003 Sungai Guntung.

Keyword : Inquiry Cooperate Learning Method, Result of Study IPA

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) dikembangkan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, yaitu lemahnya proses belajar dan pelaksanaan pembelajaran yang masih di dominasi oleh guru (*teacher centered*). Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Salah satunya proses pembelajaran IPA, saat ini belum mampu mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kreatif dan sistematis.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang pokok bahasannya tentang alam dengan segala isinya. Adapun hal-hal yang dipelajari dalam IPA adalah sebab-akibat, yaitu hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Wahidin (2006: 21) mengungkapkan IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda tak hidup dan makhluk hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran IPA adalah hasil belajar IPA. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar IPA yang tinggi, mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Di SDN 003 Sungai Guntung KKM yang diharapkan untuk pelajaran IPA adalah 70.

Berdasarkan pengamatan penulis, di kelas V SDN 003 Sungai Guntung khususnya pada mata pelajaran IPA hanya guru yang aktif, sedangkan siswa bersifat pasif dan tidak mau bertanya. Proses pembelajaran kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, siswa dipaksa untuk menghafal dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya, siswa tidak dilibatkan langsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya, sehingga terjadi kemonotonan dalam penyampaian materi. Sehingga hasil belajar siswa pada ulangan tes sebelumnya rendah.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka perlu dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mengusahakan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik.

Memperhatikan kondisi tersebut penulis menyadari perlu adanya upaya peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Bila ditinjau secara umum pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki beberapa kelebihan diantaranya : dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkannya terutama dalam pembelajaran yang bersifat abstrak, meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam inkuiri terbimbing guru mempunyai peranan lebih aktif dalam menetapkan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Menurut Joyce (Sanjaya. 2009: 204) inkuiri mengandung makna sebagai salah satu usaha kearah pembaharuan pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan suatu penelitian pada pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 003 Sungai Guntung Tahun Pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Adapun tempat Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 003 Sungai Guntung Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan waktu penelitian pada bulan Maret 2015.

Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas. Sukayati (2001: 4) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas, dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas agar lebih profesional.

Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Peneliti dan guru berkolaborasi dalam merencanakan tindakan, pengamatan dan refleksi hasil tindakan. Menurut Arikunto dkk (2006) secara garis besar Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui tahap yaitu : 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan, 3). Pengamatan dan 4). Refleksi

Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 003 Sungai Guntung sebanyak 30 orang siswa yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 18 orang, siswa perempuan berjumlah 12 orang. Adapun pekerjaan dari orang tua siswa tersebut bermacam-macam, ada pedagang, petani, PNS, guru.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Untuk memperoleh data dirumuskan:

1. Aktivitas guru dan siswa

Analisis data untuk aktivitas guru dan siswa menggunakan format *checklist* yang dilakukan cara penskoran, kemudian dihitung persentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor aktivitas ideal dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Syahrilfuddin (2011: 114)

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Table 1 : Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Sedang
Kurang dari 50	Kurang

Syahrilfuddin (2011 : 114)

2. Ketuntasan belajar

a) Ketuntasan individu

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Seperti yang diungkapkan Trianto (2010: 241), berdasarkan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimum, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan yaitu : kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda. Adapun rumus yang digunakan dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Purwanto (2008: 112)

Keterangan:

S = Nilai individual

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

SM = Skor maksimal dari tes tersebut

b) Ketuntasan klasikal

Suatu kelas dinyatakan memperoleh ketuntasan belajar apabila telah mendapat paling sedikit 85%. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100$$

Syahrilfuddin (2011: 116)

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa tuntas

JS = jumlah seluruh siswa

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (individual) jika proporsi jawaban benar siswa lebih kurang 65% dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat lebih kurang 85% siswa yang telah tuntas belajarnya. Depdikbud (Asminah, 2008: 14).

a. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dapat di hitung dengan rumus :

$$H = \frac{JUMLAH JAWABAN BENAR}{JUMLAH SELURUH SOAL} \times 100$$

(Syahrilfuddin ,2011)

b. Peningkatan hasil belajar

Peningkatan hasil belajar dapat di hitung dengan rumus :

$$\text{Peningkatan Hasil Belajar} = \frac{POSARATE - BASARATE}{BASARATE} \times 100$$

(Zainal Aqib, 2008)

Keterangan :

Posarate : hasil belajar setelah penerapan model inkuiri terbimbing

Basarate : hasil belajar sebelum penerapan model inkuiri terbimbing

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 003 Sungai Guntung kelas V tahun pelajaran 2014/2015 pada pokok bahasan tanah. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian dan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melaksanakan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap siswa kelas V SDN 003 Sungai Guntung dengan jumlah siswa 30 orang, berikut merupakan tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti telah menyediakan segala sesuatu yang diperlukan yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kali empat pertemuan, Lembar Kerja Siswa, kisi-kisi soal ulangan siklus I, soal ulangan siklus I, kunci jawaban ulangan siklus I, kisi-kisi soal ulangan siklus II, soal ulangan siklus II, kunci jawaban ulangan siklus II.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa.

2. Tahap pelaksanaan Pembelajaran

Siklus I

a. Pertemuan Pertama (Selasa, 17 Maret 2015)

Pertemuan ini dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua yaitu dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.40 serta berpedoman pada RPP I (lampiran B I) dan LKS I (lampiran CI). Pada pertemuan pertama ini semua siswa hadir dan satu orang observer yang mengobservasi aktivitas siswa dan juga guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan membahas tentang pembentukan tanah. Kegiatan pertama sebelum memulai pelajaran adalah guru mengucapkan salam dan membaca do'a yang dipimpin oleh ketua kelas dan mengabsen siswa.

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan apersepsi kepada siswa, yaitu yang berhubungan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, dengan menanyakan pernahkah siswa memperhatikan tanah di sekitar rumah. Guru memberi penguatan kepada siswa dan dilanjutkan dengan menginformasikan tujuan pelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi lima kelompok yang terdiri dari 6 orang pada setiap kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan "bagaimanakah proses pembentukan tanah?". Guru meminta setiap kelompok menyiapkan peralatan yang telah mereka bawa. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok. Siswa mulai melakukan penyelidikan (proses pembentukan tanah dari pelapukan). Sebelum melakukan penyelidikan siswa membuat langkah-langkah penyelidikan terlebih dahulu dengan panduan yang ada pada LKS.

Dalam mengerjakan LKS beberapa kelompok tidak mengerti cara melakukan percobaan, kemudian guru menjelaskan satu persatu langkah-langkah kegiatan percobaan tersebut. Setelah percobaan dilakukan oleh masing-masing kelompok, setiap kelompok mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil percobaan dan mengisi lembar pengamatan. Siswa membuat laporan sesuai dengan hasil percobaan yang telah dilakukan. Setiap kelompok secara bergantian ke depan kelas untuk menyampaikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi.

Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pelajaran bahwa tanah berasal dari pelapukan batuan yang disebabkan oleh cuaca yang berubah-ubah. Kemudian guru memberikan PR sebagai tindak lanjut agar siswa dapat mengulang kembali pelajaran di rumah.

b. Pertemuan Kedua (Jum'at, 20 Maret 2015)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua yaitu dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.40 yang berpedoman pada RPP 2 (lampiran B2) dan LKS 2 (lampiran C2). Pada pertemuan ini semua siswa hadir dan satu orang observer yang akan mengobservasi aktivitas siswa dan juga guru. Pada pertemuan II materi yang diajarkan mengenai perbedaan susunan tanah. Sebelum memulai proses pembelajaran guru meminta siswa untuk berdoa dan setelah itu guru mengabsen siswa.

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan apersepsi kepada siswa, yang berhubungan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menanyakan pernahkah kamu bermain tanah, kemudian bagaimana bentuk tanah tersebut ?. Guru memberikan penguatan kepada siswa, kemudian menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran pertemuan kedua. Guru kemudian membagi siswa menjadi kelompok yang sama seperti pada kegiatan pertemuan pertama. Siswa langsung duduk pada kelompok masing-masing.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan "lapisan-lapisan apa sajakah yang menyusun bagian-bagian tanah ?". Guru meminta setiap kelompok menyiapkan peralatan yang mereka bawa. Guru membagikan LKS pada setiap kelompok. Siswa mulai melakukan penyelidikan dengan panduan yang ada pada LKS. Pada pertemuan kedua ini siswa masih juga sebagian ada yang ribut tetapi dalam melakukan percobaan siswa sudah banyak yang mengerti. Dan pada pertemuan kedua ini guru banyak memberikan dorongan dan mimbangan pada siswa yang bertanya dan tidak mengerti. Siswa membuat laporan sesuai dengan hasil percobaan dan pengamatan yang telah dilakukan. Perwakilan kelompok secara bergantian ke depan kelas untuk menyampaikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi.

Pada kegiatan akhir, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan pelajaran yang dilakukan pada pertemuan kedua. Kemudian guru memberikan PR sebagai tindak lanjut agar siswa dapat mengulang kembali pelajaran di rumah.

c. Ulangan Siklus I (Selasa, 24 Maret 2015)

Setelah pertemuan satu dan dua dilaksanakan, maka guru mengadakan ulangan harian siklus I dimulai dari pukul 08.40 sampai dengan pukul 09.15 dengan siswa yang hadir 30 orang. Soal disediakan oleh guru dalam bentuk objektif dan berjumlah 20 soal. Hasil ulangan harian pertama diperiksa berdasarkan kunci jawaban ulangan siklus I. Suasana pada waktu ulangan pertama berlangsung berjalan tenang, tidak ada siswa yang mencoba meminta jawaban dari teman lain.

Setelah selesai waktu yang ditentukan siswa mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib dan teratur. Waktu yang tersisa digunakan oleh siswa dan guru berdiskusi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua.

Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus I setelah diadakan dua kali pertemuan sudah cukup baik, walau sebagian besar hasil belajar siswa sudah mulai meningkat tetapi masih ada beberapa siswa yang belum meningkat hasil belajarnya. Ketidaktuntasan tersebut diduga karena siswa belum memahami bagaimana cara belajar dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing kenyataan itu dapat dilihat dari proses pembelajaran, banyak siswa yang bermain-main saat diskusi kelompok, tidak aktif dalam pembelajaran, hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru tanpa mau mencari tahu atau menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang disajikan.

Dari hasil refleksi dari siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah memberikan bimbingan yang optimal sehingga siswa memahami cara belajar yang diterapkan. Mengajak siswa terlibat aktif dan lebih antusias dalam proses pembelajaran.

Siklus II

a. Pertemuan Keempat (Jum'at, 27 Maret 2015)

Pertemuan ini dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua yaitu dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.40 serta berpedoman pada RPP 3 dan LKS 3. Pada pertemuan keempat ini semua siswa hadir dan satu orang observer yang mengobservasi aktivitas siswa dan guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan membahas tentang tanah yang mudah dan sulit menyerap air. Kegiatan pertama siswa sebelum memulai pelajaran adalah mempersiapkan diri dan membaca do'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru mengabsen siswa.

Untuk mengawali proses pembelajaran, guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan menanyakan "pernahkah kamu melihat air hujan menggenang? kemudian dilanjutkan dengan "apa penyebab air itu menggenang?". Beberapa siswa menjawab menurut pendapatnya masing-masing. Guru memberikan penguatan dan menginformasikan tujuan pembelajaran pertemuan ketiga. Guru kemudian membagi siswa menjadi enam kelompok yang sama seperti pada kegiatan pertemuan pertama dan kedua.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan "apakah semua lapisan tanah itu sama daya serapnya terhadap air?". Tanpa diperintah setiap kelompok menyiapkan peralatan yang telah mereka bawa. Guru membagikan LKS pada setiap kelompok. Siswa mulai melakukan penyelidikan dengan panduan yang ada pada LKS. Siswa melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi tentang tanah yang mudah dan sulit menyerap air. Guru membantu dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Siswa tampak bersemangat dalam melakukan penelitian. Setiap kelompok mengumpulkan bukti-bukti dan menyimpulkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Siswa membuat laporan sesuai dengan hasil percobaan yang telah dilakukan. Perwakilan kelompok secara bergantian ke depan kelas untuk menyampaikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi.

Pada kegiatan akhir, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan pelajaran . kemudian guru memberikan latihan sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Semua siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru dengan serius.

b. Pertemuan Kelima (Selasa, 31 Maret 2015)

pertemuan kelima dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua yaitu dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.40 serta berpedoman pada RPP 4 dan LKS 4. Pada pertemuan kelima ini semua siswa hadir dan satu orang observer yang mengobservasi aktivitas siswa dan guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan membahas tentang faktor-faktor penyebab kerusakan tanah. Kegiatan pertama siswa sebelum memulai pelajaran adalah mempersiapkan diri dan membaca do'a yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian guru mengabsen siswa.

Untuk mengawali proses pembelajaran, guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan menanyakan “pernahkah kamu mandi di sungai ? bagaimana bentuk tebing sungai tersebut?”. Guru memberikan penguatan kepada siswa dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru kemudian membagi siswa menjadi enam kelompok yang sama seperti pada kegiatan pertemuan sebelumnya. Siswa dengan semangat langsung duduk pada kelompok masing-masing.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan “apakah faktor-faktor penyebab pengikisan tanah?”. Tanpa diperintah setiap kelompok menyiapkan peralatan yang telah mereka bawa. Guru membagikan LKS pada setiap kelompok dan siswa melakukan penyelidikan dengan panduan yang ada pada LKS. Guru membantu dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Setiap kelompok mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil percobaan dan mengisi lembar pengamatan. Masing-masing kelompok mendiskusikan hasil percobaannya. Siswa mengumpulkan bukti-bukti dan menyimpulkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Siswa membuat laporan dan perwakilan kelompok secara bergantian ke depan kelas untuk menyampaikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi.

Pada kegiatan akhir, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan pelajaran yang dilakukan pada pertemuan keempat. Kemudian guru memberikan PR sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Ulangan Siklus II (Jum'at, 3 Maret 2015)

Pada pertemuan keenam ini guru mengadakan ulangan siklus II yang dilaksanakan pada jam pelajaran Ilmu Pendidikan Alam (IPA) dimulai dari pukul 08.40 sampai dengan pukul 09.15 soal telah disediakan oleh guru yang berbentuk objektif dan berjumlah 20 soal. Suasana ulangan tenang dan serius, semua siswa mengerjakan masing-masing. Hasil ulangan siklus II akan diperiksa berdasarkan kunci jawaban ulangan siklus II.

Refleksi Siklus II

Adapun hasil refleksi siklus II yang dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dari hasil yang didapat sudah ada peningkatan dan berkategori baik. Aktivitas siswa juga berkategori baik dan juga aktivitas guru sudah ada peningkatan dengan berkategori amat baik. Dan sebagian besar siswa sudah terlihat aktif dan sudah mau untuk berfikir sendiri walaupun belum semuanya. Sebagaimana yang dikemukakan

Trianto (2009: 165) model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan pada bagaimana seseorang berpikir. Inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas V SDN 003 Sungai Guntung.

B. Analisis Hasil Tindakan

1. Aktivitas Guru dan Siswa

a. Data Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I sudah berlangsung cukup baik, namun masih terdapat kekurangan. Kekurangan itu dapat terlihat seperti pada saat siswa sedang bekerja kelompok untuk melakukan percobaan ada beberapa anggota kelompok yang tidak mau tahu dengan apa yang dilakukan kelompoknya, masih banyak yang bermain-main dan pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ini menyebabkan beberapa siswa tidak dapat bekerja dan hanya menerimasaja hasil kerja kelompoknya tanpa ikut menemukan jawaban dari masalah yang disajikan. Tetapi pada siklus II guru mengatasi masalah yang terjadi pada siklus I dengan memberikan bimbingan yang optimal sehingga siswa memahami cara belajar yang diterapkan. Mengajak siswa lebih aktif dan lebih antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini juga terlihat dari aktivitas guru yang sudah sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama, masih ada beberapa langkah pembelajaran yang belum terlaksana sesuai dengan rencana yaitu guru masih kurang dalam hal menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan tidak mengarah pada materi, dalam hal membimbing siswa melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk LKS hanya satu 1 kelompok yang dibimbing, siswa dibimbing tetapi tidak mengarah kepada kegiatan percobaan. Dalam hal berdiskusi guru hanya bersifat pasif, guru hanya membimbing beberapa siswa dalam membuat laporan dan penjelasan sesuai dengan hasil percobaan, guru hanya memberikan kesempatan kepada 1 kelompok untuk membacakan hasil kerjanya. Pada pertemuan pertama ini persentase yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru adalah 63% dengan kriteria B.

Pada pertemuan kedua tindakan guru dapat dikategorikan baik, dengan persentase yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru adalah 77%. Guru dalam hal menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan sudah mulai mengarah ke materi walaupun masih belum sepenuhnya, dalam hal meminta siswa melakukan langkah-langkah percobaan sudah sesuai dengan yang akan dilakukan. Akan tetapi dalam hal membimbing siswa untuk menyimpulkan percobaan peran guru sudah sangat baik.

Pada pertemuan keempat sudah terlihat banyak peningkatan dan dikategorikan amat baik (AB) dengan persentase 81%. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian apersepsi, tujuan yang sudah mengarah pada materi pembelajaran. Dalam hal membimbing siswa dalam berdiskusi sudah ada peningkatan walaupun hanya membimbing siswa sekedarnya. Dan juga guru membimbing semua siswa untuk membuat laporan dan penjelasan sesuai dengan hasil dari percobaan dengan semestinya. Dalam membimbing siswa untuk menyimpulkan materi sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada pertemuan kelima terlihat aktivitas guru telah sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dan dapat dikategorikan sangat baik dari pertemuan

sebelumnya. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan pada setiap aspek aktivitas guru yang telah sempurna sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

b. Data Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I secara keseluruhan terlihat baik, walau masih terlihat beberapa kekurangan atau ketidaksesuaian antara aktivitas yang dilakukan siswa dengan yang sudah direncanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun hal itu dapat teratasi dengan bimbingan dari guru yang optimal dan peran aktif siswa selama proses pembelajaran. Terlihat pada siklus II siswa lebih bersemangat dan lebih antusias dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, aktivitas siswa masih banyak mengalami kendala dengan persentase aktivitas siswa sebesar 61% dengan kriteria cukup (C). Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan apersepsi siswa yang tidak mengarah pada materi pelajaran, begitu juga dalam menanggapi tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hanya siswa yang pintar saja yang mau menanggapi masalah yang disajikan guru. Saat melakukan percobaan banyak siswa yang terlihat bermain-main, dalam hal berdiskusi tentang hasil percobaan yang telah dilakukan, banyak siswa yang kurang aktif. Siswa mengumpulkan bukti-bukti, tetapi belum mengacu pada hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam hal menyimpulkan dan membuat laporan hasil percobaan yang dilakukan tidak sesuai dengan materi dan hasil percobaan. Siswa mau tampil ke depan membacakan hasil kerjanya setelah dibujuk guru dan juga mau mengkritik kelompok lain tetapi alasannya tidak tepat.

Pertemuan kedua menunjukkan perkembangan yang cukup baik terhadap aktivitas siswa dengan persentase 73% dan kriteria baik (B), hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada beberapa aspek yaitu sebagian siswa menanggapi apersepsi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Siswa sudah mulai aktif dalam berdiskusi tentang percobaan yang telah dilakukan walaupun hanya sekedar saja. Tetapi saat maju ke depan kelas dan membacakan hasil kerja kelompoknya siswa masih harus dibujuk guru. Begitu juga saat bertanya, memberikan kritik dan menganalisis pekerjaan kelompok lain siswa tidak mau disalahkan. Dan pada saat menyimpulkan materi, masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pada pertemuan keempat menunjukkan perkembangan yang pesat terhadap aktivitas siswa dengan kriteria amat baik dan persentase yang meningkat yaitu 81%. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada beberapa aspek yaitu semua siswa menanggapi tujuan pembelajaran yang disampaikan, menyetujui dan langsung duduk berkelompok, siswa melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk LKS. Dan juga siswa aktif mengumpulkan bukti-bukti dan menggunakannya untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, meskipun saat menyimpulkan hasil percobaan masih belum sempurna. Siswa sudah mau tampil ke depan kelas untuk membacakan hasil kerjanya dan sudah bisa menyimpulkan materi sesuai dengan harapan guru. Pada pertemuan kelima tidak lagi terlihat adanya keraguan siswa dalam melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan dengan kriteria amat baik (AB) dan persentase 90%. Semua langkah-langkah pembelajaran sudah terlihat sesuai dan berjalan dengan sangat baik.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Perbandingan skor dasar, siklus I dan siklus II pada penerapan model inkuiri terbimbing dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Perbandingan Rerata, Nilai Minimum, dan Nilai Maksimum Pada Setiap Kelompok Nilai

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rerata
Skor Dasar	30	67
Siklus I	30	75,66
Siklus II	30	85,33
Peningkatan hasil belajar = 27,35 %		

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tanah antara siklus dapat dilihat dari rata-rata skor dasar 67 dan hasil belajar setelah penerapan inkuiri terbimbing yaitu rerata 85,33 maka peningkatan hasil belajar yang didapat yaitu 27,35 %.

3. Ketuntasan Klasikal Pada Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Tanah

Perbandingan ketuntasan klasikal dari skor dasar, siklus I, dan siklus II sebelum dan sesudah penerapan pada materi tanah adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Ketuntasan Klasikal Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Setiap Kelompok Nilai

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Tuntas Klasikal
Skor Dasar	30	18	12	40%	TT
Siklus I	30	10	20	66,66%	TT
Siklus II	30	0	30	100%	T

Dari tabel 3 terlihat bahwa siswa yang tuntas secara individu meningkat dari skor dasar, siklus I, dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan tindakan, siswa yang belum mencapai ketuntasan klasikal adalah 18 siswa dengan persentase ketuntasan 40%. Namun, setelah pelaksanaan siklus I terlihat bahwa siswa yang tidak mencapai ketuntasan klasikal ada 10 siswa dengan persentase ketuntasan 66,66%. Hal ini disebabkan sebagian siswa sudah memahami dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang mereka hadapi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum tuntas karena tidak ikut serta dalam menemukan jawaban dari permasalahan kelompoknya. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, semua siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal dan persentase ketuntasan 100%. Ketuntasan klasikal pada siklus I belum mencapai 85% artinya belum mencapai standar ketuntasan klasikal, sedangkan pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal karena sudah lebih dari 85% siswa yang mencapai standar ketuntasan klasikal. Peningkatan ketuntasan siswa dapat dilihat pada grafik berikut :

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dan siswa selalu mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan pertama, aktivitas siswa masih banyak mengalami kendala dengan persentase 61 %, dan pertemuan kedua 73 %. Siklus II pertemuan keempat dengan persentase 81 % dengan kriteria amat baik dan pertemuan kelima persentase 90 % dengan kriteria amat baik dikarenakan terlihatnya siswa telah melakukan langkah-langkah yang telah direncanakan.

Pada siklus I masih banyak nilai siswa yang belum memenuhi KKM, sedangkan yang memenuhi KKM berjumlah 20 orang dengan rerata 75,66. Siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pada proses pembelajaran ini tidak terlihat lagi adanya siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, siswa aktif dalam melakukan percobaan untuk mencari tahu jawaban dari permasalahan yang disajikan guru. Berdasarkan analisis data tentang ketercapaian KKM selama proses pembelajaran diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 30 orang dengan nilai rerata 85,33.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 003 Sungai Guntung tahun pelajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada materi tanah dikelas V SDN 003 Sungai Guntung. Hal ini didukung pula oleh peningkatan :

1. Peningkatan ketuntasan klasikal bila pada siklus I siswa yang tuntas 66,66% maka pada siklus II meningkat menjadi 100%.
2. Peningkatan aktivitas guru bila pada siklus I rata-rata aktivitas guru 77% maka pada siklus II rata-rata aktivitas meningkat 96%.
3. Peningkatan aktivitas siswa, bila pada siklus I rata-rata aktivitas siswa 73% maka pada siklus II rata-rata siswa meningkat menjadi 90%

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, disarankan :

1. Diharapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini juga dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai suatu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dapat dilakukan pelatihan-pelatihan mengenai model inkuiri terbimbing.
3. Dianjurkan juga pada guru mata pelajaran lain untuk memakai model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok pembahasan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

4. Bagi peneliti yang ingin menindaklanjuti penelitian ini diharapkan model inkuiri terbimbing dengan memperhatikan kondisi siswa dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran IPA SD*. Jakarta : Depdiknas
- Hermita, N. (2008). *Pembelajaran IPA Dengan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses IPA Siswa SD*. Tesis Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi IPA SD UPI Bandung. Tidak diterbitkan
- Hudoyono. 1979. *Model inkuiri terbimbing*. [Online]. Tersedia ; <http://www.etsu.edu/criticalthinking/default.asp> [15 maret 2015, 08: 45]
- National Academy Press 2002. *Inquiry and the National Science Education Standart: the Nationa l Science Education Standart: A Guide for Teaching and Learning*. Washington. D. C: National Academy Press
- Sanjaya Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sukayati. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas
- Syah Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syahrilfuddin, dkk. 2010. *Tindakan Kelas Model Penelitian*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana
- Wahidin.2006. *Metode Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung : Sangga Buana Bandung
- Wartono. 1999. *Model inkuiri terbimbing*. [Online]. Tersedia ; <http://www.etsu.edu/criticalthinking/default.asp> [14 maret 2015, 08: 45]